

**GAMBARAN JARAK KELAHIRAN TERKAIT RESIKO *STUNTING*
PADA ANAK DI TK DHARMA WANITA DUKUH II
KECAMATAN NGADULUWIH**

*Description of Birth Distance Related to the Risk of Stunting
in Children At Dharma Women's Kindergarten Dukuh II,
Ngaduluwih District*

**Ardina Rezky Noeraini¹, Entin Srihadi Yanti², Eko Sri Wulaningtyas³,
Ririn Ita Purnamasari⁴**

^{1,2,3}Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Jl. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur

e-mail: ardina.rezky@unpkdr.ac.id

DOI: 10.35451/jkk.v5i2.1586

Abstrak

Stunting merupakan suatu kondisi dimana seorang balita mengalami gagal tumbuh sebab malnutrisi dalam waktu yang lama. Prevalensi *Stunting* menurut WHO tahun 2018, Indonesia merupakan negara ketiga dengan rata-rata prevalensi *stunting* tertinggi di Regional asia Tenggara/*South-East asia Regional* (SEAR). Prevalensi *stunting* di Jawa Timur terus mengalami penurunan, namun belum memenuhi target yang ditetapkan oleh WHO yakni 20% dan masih menjadi masalah utama yang terjadi pada balita. Kejadian *stunting* dapat dilihat dari dua sisi yaitu balita dan ibu. Salah satu faktor resiko dari segi ibu adalah jarak kelahiran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran jarak kelahiran terkait resiko kejadian *stunting* di TK Dharma Wanita Dukuh II Kecamatan Ngadiluwih. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua ibu balita yang berada di TK Dharma Wanita Dukuh II Kecamatan Ngadiluwih. Instrumen yang digunakan menggunakan kuisioner. Analisis data univariat dilakukan untuk menentukan frekuensi dan presentase variabel penelitian. Hasil penelitian didapatkan jarak kelahiran yang paling banyak terdapat pada kategori ≤ 2 tahun dengan responden sebanyak 24 responden (68.6%). Diharapkan para ibu yang memiliki jumlah anak yang banyak dengan jarak kelahiran yang dekat dapat meningkatkan pola asuh, tidak hanya pada kebutuhan gizi namun juga kebutuhan psikologi sang anak. Masyarakat juga harus mulai mengatur jarak kelahiran mengingat hal ini akan berpengaruh terhadap status gizi pada anak yang dapat menyebabkan kejadian *stunting*. Selain itu, perlunya peningkatan penyuluhan terkait jarak kelahiran yang dilakukan oleh tenaga medis sebagai bentuk upaya pencegahan kejadian *stunting*.

Kata kunci: Jarak Kelahiran, *Stunting*.

Abstract

Stunting is a condition where a toddler experiences long-term failure to thrive due to malnutrition. The prevalence of stunting according to WHO in 2018, Indonesia is the third country with the highest average prevalence of stunting in the Southeast Asia/South-East Asia Regional (SEAR). The prevalence of stunting in East Java continues to decrease, but this has not reached the target

set by the WHO of 20% and is still a major problem that occurs in toddlers. The incidence of stunting can be seen from two sides, namely toddlers and mothers. One of the risk factors from the mother's point of view is birth spacing. The purpose of this study was to get an overview of birth spacing related to the risk of stunting in Dharma Wanita Dukuh II Kindergarten, Ngadiluwih District. This type of research is descriptive and quantitative. The population in this study were all mothers with children under five who were in Kindergarten Dharma Wanita Dukuh II, Ngadiluwih District. The instrument used is a questionnaire. A univariate data analysis was performed to determine the frequency and percentage of research variables. The results of the study showed that the most common birth spacing was in the 2 year category with 24 respondents (68.6%). It is hoped that mothers who have a large number of children with close birth spacing can improve their parenting, not only in terms of nutritional needs but also the psychological needs of the child. The community must also begin to regulate birth spacing, considering this will affect the nutritional status of children, which can lead to stunting. In addition, there is a need to increase counseling related to birth spacing by medical personnel as a form of effort to prevent stunting.

Keywords: Birth Spacing, Stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting atau kerdil merupakan suatu kondisi dimana seorang balita mengalami gagal tumbuh sebab malnutrisi dalam waktu lama. *Stunting* dinilai atas dasar panjang dan tinggi badan banding usia apabila banding dengan standar baku WHO yang mana nilai *Z-score* <-2 SD(pendek) dan <-3 SD(sangat pendek) (Kemenkes RI, 2018a). Prevalensi *Stunting* di Indonesia mendapatkan peningkatan yang cukup banyak tahun 2016(27,5%) sampai tahun 2017(29,5%). Sedangkan pada tahun 2018 ditemukan 8 juta (37,2%) anak Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan dengan prevalensi *stunting* (Risikesdes RI, 2018). Prevalensi *Stunting* di Jawa Timur tahun 2019 sebesar 26,86%, kemudian tahun 2020 sebesar 25,64%, dan terus menurun tahun 2021 yang mencapai angka 23,5%. Prevalensi *stunting* di Jawa Timur terus mengalami penurunan, namun belum memenuhi target yang ditetapkan oleh WHO yakni 20% dan masih menjadi masalah utama

yang terjadi pada balita (Kemenkes RI, 2021). Menurut UNICEF (2007), kejadian *stunting* dapat dilihat dari dua sisi yaitu balita dan ibu. (Aridiyah, Rohmawati, & Ririanty, 2015).

Faktor dari balita meliputi kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, kebutuhan protein yang tidak mencukupi hingga sering mengalami infeksi pada awal kehidupan anak. Sedangkan gejalanya adalah anak cenderung memiliki tubuh lebih pendek, Tubuh terlihat normal namun anak nampak lebih kecil banding usia, BB cenderung rendah dan pertumbuhan tulang akan tertunda (Kemenkes RI, 2018b). Faktor dari segi ibu dan keluarga meliputi tinggi badan, status gizi, BMI, usia, pengetahuan, pekerjaan, pendidikan, jarak kelahiran, pola asuh, perilaku menyusui, hingga pemeriksaan ANC. (Abeway, Gebremichael, Murugan, Assefa, & Adinew, 2018; Megantari, Abbas, & Ihktiar, 2020; Susanto & Adrianto, 2021). Jarak kelahiran adalah jarak waktu diantara dua kelahiran yang berkelanjutan dari seorang wanita.

Menurut penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa ada hubungan jarak kelahiran terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Puskesmas Palakka Kahu, Bone (Sumiati, Age, & 2019, 2019). Selain itu, penelitian lainnya menyebutkan bahwa Ibu yang memiliki anak dengan rentang kelahiran < 24 bulan dengan kelahiran sebelumnya memiliki risiko 1,38 kali (95% CI:1,061,79) lebih berisiko mengalami kejadian *stunting* daripada ibu yang memiliki rentang kelahiran > 24 bulan (Abeway et al., 2018). Menurut Warnyana (2010), pada anak usia <2 tahun membutuhkan perhatian yang lebih besar, karena pada usia 0-59 bulan merupakan proses tumbuh dan kembang yang sangat cepat pada anak. Pada masa ini, seorang ibu akan membutuhkan lebih banyak nutrisi yang berkualitas, karena pada masa ini balita sangat rentan menderita gangguan gizi jika kebutuhan makanan tidak terpenuhi. Gangguan gizi yang berkelanjutan akan menyebabkan *stunting* bila tidak segera diatasi (Sumiati et al., 2019). Oleh karenanya, penelitian ini akan diteliti Gambaran Jarak Kelahiran Terkait Resiko *Stunting* pada Anak di TK Dharma Wanita Dukung II Kecamatan Ngadiluwih.

2. METODE

Peneliti menerapkan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, untuk menggambarkan jarak kelahiran ibu terkait resiko *stunting*. Populasinya yakni keseluruhan ibu balita yang anaknya bersekolah di TK Dharma Wanita Dukung II Kecamatan Ngadiluwih sebanyak 35 orang. Peneliti menerapkan instrumen kuesioner. Pengolahan data meliputi *Editing*, *Coding*, dan *Tabulating* menggunakan *software Microsoft Excel*. Analisis data berupa analisis *univariate* untuk

menggambarkan frekuensi dan presentase variabel penelitian.

3. HASIL

Penelitian yang dilaksanakan dalam kurun waktu november 2022 dengan jumlah 35 responden di TK Dharma Wanita Dukung II. Mengenai hasil penelitian diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Ibu		
Usia (thn)		
≤ 21	1	2.9
22 – 37	23	65.7
≥ 38	11	31.4
Total	35	100
Pendidikan Terakhir		
SD – SMP	21	60
SMA	10	28.6
PT	4	11.4
Total	35	100
Pekerjaan		
Bekerja	8	22.9
Tidak Bekerja	27	77.1
Total	35	100
Pendapatan		
≤ 1 jt	27	77.1
2 – 5 jt	8	22.9
Total	35	100
Pemeriksaan ANC		
< 3 Kali	3	8.6
3-5 Kali	7	20
> 5 kali	25	71.4
Total	35	100
Anak		
Jumlah anak		
< 2	11	31.4
2 – 3	23	65.7
≥ 4	1	2.9
Total	35	100
Berat Lahir		
BBLR	4	11.4
Normal	30	85.7
Overweight	1	2.9
Total	35	100

ASI Eksklusif

Ya	29	82.9
Tidak	6	17.1
Total	35	100

Sesuai tabel 1 diatas diketahui sebagian besar usia responden berada pada usia 22 – 37 tahun terdapat 23 responden (65,7%). Pendidikan terakhir paling dominan berada pada SD – SMP terdapat 21 responden (60%). Responden terbanyak dalam penelitian ini adalah tidak bekerja terdapat 27 responden (77,1%). Pendapatan responden terbanyak berada kurang dari 1 jt terdapat 27 responden (77,1%). Pemeriksaan ANC paling besar dilakukan > 5 kali, yaitu 25 responden (71.4%). Sebagian besar mempunyai jumlah anak 2–3 yaitu 23 responden (65,7%). Berat Lahir bayi responden sebagian besar normal, yaitu 30 responden (85,7%). Sebagian besar responden memberikan ASI Eksklusif, yakni 29 responden (82,9%). Keseluruhan anak responden tidak memiliki riwayat infeksi yakni sebanyak 35 responden (100%) dan sebagian besar responden pernah menggunakan obat cacing untuk anaknya, yaitu sebanyak 24 responden (68,6%).

Tabel 2. Gambaran Jarak kelahiran

Jarak kelahiran	f	%
≤2 tahun	24	68.6
>2 tahun	11	31.4
Total	35	100

Sesuai tabel 1 diatas diketahui bahwa jarak kelahiran yang paling dominan terletak pada jarak kelahiran ≤2tahun dengan responden sebanyak 24 responden (68.6%). Kemudian diikuti oleh jarak kelahiran >2tahun, yaitu 11 responden (31,4%).

4. PEMBAHASAN

Karakteristik ibu meliputi usia, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Pendapatan, dan pemeriksaan ANC. Usia memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting*. Banyak penelitian menunjukkan ibu berusia <20 tahun dan diatas 35tahun menjadi prediktor signifikan kejadian *stunting* pada anak (Aheto, Keegan, Taylor, & Diggle, 2015; Manggala et al., 2018). Hal itu dikarenakan ibu dengan usia dibawah 20 tahun masih membutuhkan nutrisi yang cukup banyak sehingga akan terjadi persaingan nutrisi. Selain itu, usia juga akan mempengaruhi pemahaman ibu mengenai jarak kelahiran yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan sang anak (Fadilah & Eliafiana, 2022; Manggala et al., 2018).

Selain usia, pendidikan terakhir, pekerjaan dan pendapatan ada hubungan dengan kejadian *stunting*. Pendidikan ibu yang rendah akan memiliki resiko kejadian *stunting*. Pendidikan rendah ibu akan cenderung memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kebutuhan nutrisi (Fadilah & Eliafiana, 2022). Pendidikan juga akan mempengaruhi pekerjaan dan pendapatan. Pendidikan rendah akan sulit mencari pekerjaan dan cenderung memiliki pendapatan yang rendah pula (Dedi Julianto, 2013). Hal ini akan mempengaruhi kecukupan kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh sang anak mengingat pendapatan keluarga yang tidak mencukupi (Utami, Setiawan, & Fitriyani, 2019).

Pemeriksaan ANC memiliki indikator penting dalam pencegahan *stunting*. Tujuan pemeriksaan ANC adalah untuk mengawasi tumbuh kembang dari janin serta keadaan sang ibu. Sehingga penyebab masalah *stunting* dapat dicegah sedini mungkin. Penelitian lain menyebutkan ibu yang tidak melaksanakan pemeriksaan ANC

bersiko 4,5 kali mempunyai anak *stunting* (Sumiaty, 2017). Selain itu, kualitas pelayanan ANC dapat mempengaruhi resiko kejadian *stunting* (Amini, 2016; Camelia, 2020).

Sedangkan, karakteristik anak menurut peneliti meliputi jumlah Anak, Berat lahir, dan ASI Eksklusif. Jumlah anak (satu keluarga) akan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan bagi seluruh keluarga. Menurut Faradevi (2011), makin banyak jumlah anggota (satu keluarga) maka makin sedikit porsi asupan makanan pada masing-masing anggota keluarga.

Salah satu penyebab langsung yang dapat terjadi adalah penurunan berat badan dan hambatan pada pertumbuhan anak (Karundeng, Ismanto, & Kundre, 2015). Menurut Bittikara (2011), hal itu disebabkan oleh terjadinya kompetisi ruang, infrastruktur, makanan, hingga waktu untuk mengurus anak berkurang. Menurut Nurjana dan Septiani (2013), mempunyai anak yang banyak akan menimbulkan perselisihan akan kasih sayang antar anak. Keadaan tersebut akan diperparah jika disertai dengan status ekonomi yang rendah karena keterbatasan sumber daya dan bahan makanan, oleh karena itu makanan harus dibagikan secara merata kepada seluruh anak (Karundeng et al., 2015).

Kasih sayang yang diberikan ibu pada anak (*emotional bonding*) tidak hanya mempengaruhi status gizi, namun juga perkembangan aspek psikologis pada anak (Habo Abbas, Wulandari, Lestari, & Burhanuddin, 2020).

Berat Lahir mempunyai hubungan tidak langsung terhadap kejadian *stunting*. Berat lahir rendah memiliki resiko terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan bayi bila tidak dilakukan penanganan yang baik. Namun bila dilakukan penanganan yang baik maka bayi berat lahir rendah

bukan menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting* (Kemenkes RI, 2015). Bayi Lahir Normal juga dapat memiliki resiko yang sama dengan bayi BBLR dalam pengaruhnya terhadap kejadian *stunting*. Faktor pola asuh yang kurang tepat akan menyebabkan bayi dengan berat lahir normal akan tetap dapat mengalami *stunting* (Rahayu, Yunariyah, & Jannah, 2022).

ASI Eksklusif memiliki peranan penting pada pencegahan *stunting*. ASI sendiri telah mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu penelitian menyebutkan bayi yang menerima susu formula mempunyai 5kali beresiko mengalami pertumbuhan yang buruk bila membandingkan dengan bayi yang menerima ASI (Locitasari, 2015). Menurut Indrawati (2016) menyatakan ASI adalah gizi yang tepat bagi bayi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup akan menyebabkan kekurangan gizi yang akan berakibat pada kejadian *stunting* (Sampe, Toban, & Madi, 2020).

Kemudian, jarak kelahiran yang paling dominan terletak pada jarak kelahiran ≤ 2 tahun. Jarak kelahiran anak terlalu dekat dapat mempengaruhi status gizi pada anak balita. Salah satu penelitian membuktikan terdapat hubungan antara jarak kelahiran terhadap status gizi balita (Karundeng et al., 2015). Penelitian lain juga menunjukkan terdapat hubungan antara jarak kelahiran terhadap kejadian *stunting* (Pongrekun, Sunarsih, & Fatmawati, 2020). Orang tua yang memiliki anak dengan jarak yang dekat cenderung kurang maksimal ketika mengurus anaknya (Karundeng et al., 2015). Jarak kelahiran, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi merupakan faktor yang saling berkesinambungan dalam meningkatkan kejadian *stunting*

(Karundeng et al., 2015; Utami et al., 2019).

5. KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan di TK Dharma Wanita Dukung II, sebagian besar responden mempunyai jarak kelahiran anak ≤ 2 tahun (24 responden (68.6%). Diharapkan para ibu yang memiliki jumlah anak yang banyak dengan jarak kelahiran dekat dapat meningkatkan pola asuh, tidak hanya pada kebutuhan gizi namun juga kebutuhan psikologi sang anak. Masyarakat juga harus mulai mengatur jarak kelahiran mengingat hal ini akan berpengaruh terhadap gizi yang dapat menyebabkan stunting. Selain itu, perlunya peningkatan penyuluhan terkait jarak kelahiran yang dilakukan oleh tenaga medis sebagai bentuk upaya pencegahan kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeway, S., Gebremichael, B., Murugan, R., Assefa, M., & Adinew, Y. M. (2018). Stunting and its determinants among children aged 6-59 Months in Northern Ethiopia: A cross-sectional study. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/1078480>
- Aheto, J. M. K., Keegan, T. J., Taylor, B. M., & Diggle, P. J. (2015). Childhood Malnutrition and Its Determinants among Under-Five Children in Ghana. *Paediatric and Perinatal Epidemiology*, 29(6), 552-561. <https://doi.org/10.1111/ppe.12222>
- Amini, A. (2016). Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB Tahun 2016. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 2-22. Retrieved from file:///C:/Users/Acer/Downloads/an c.pdf
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah pesedaan dan perkotaan. *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170. <https://doi.org/10.1007/s11746-013-2339-4>
- Camelia, V. (2020). Hubungan Antara Kualitas & Kuantitas Riwayat Kunjungan Antenatal Care (ANC) Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3), 100-111. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2020.004.03.1>
- Dedi Julianto, P. A. U. (2013). Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu Di Sumatera Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Fadilah, T. F., & Eliafiana, R. (2022). Relationship between Mothers Birth Spacing and Incidence of Stunting in Children 24 - 59 months. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 5(1), 42-49. <https://doi.org/10.18051/jbiomedk.es.2022.v5.42-49>
- Habo Abbas, H., Wulandari, N. A., Lestari, A., & Burhanuddin, N. (2020). Hubungan Riwayat Pola Menyusui, Usia Penyapihan dan Emotional Bonding terhadap Status Gizi pada Balita. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, (April), 116-122. <https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.249>
- Karundeng, L. R., Ismanto, A. Y., & Kundre, R. (2015). Hubungan Jarak Kelahiran Dan Jumlah Anak Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Kao Halmahera Utara. *Ejournal Keperawatan*, 3(1), 1.
- Kemendes RI. (2015). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. In *Kementerian Kesehatan RI (Vol. 3)*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2018a). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163-1178.
- Kemendes RI. (2018b). Cegah Stunting, itu Penting. *Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*, 1-27. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/downlo>

- ad.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf
- Kemenkes RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Locitasari, Y. (2015). Perbedaan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 Bulan Yang Diberi Asi Eksklusif Dengan Yang Diberi Susu Formula Di Kecamatan Ngawi (Vol. 3). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Manggala, A. K., Wiswa, K., Kenwa, M., Me, M., Kenwa, L., Agung, A., ... Sawitri, S. (2018). *Risk factor of stunting*. 58(5), 205-212.
- Megantari, S. H., Abbas, H. H., & Ihktiar, M. (2020). Karakteristik Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan Di Kawasan Kumuh Kecamatan Bontoala. *Window of Public Health*, 1(3), 207-219. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2019.09.011>
- Pongrekun, P. S., Sunarsih, & Fatmawati. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 6(2), 95-104. Retrieved from <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikeb/article/view/514>
- Rahayu, Y. D., Yunariyah, B., & Jannah, R. (2022). Gambaran Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(2), 156-162. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32271>
- Riskesdes RI. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, p. 674. Jakarta.
- Sampe, S. A., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448-455. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.314>
- Sumiati, A., Age, M. S., & 2019, U. (2019). The analysis of relationship between birth distance and exclusive breastfeeding with stunting incidence in toddler ages of 6-59 months at Community Health. *EAS Journal of Nutrition and Food Sciences*, 1(3), 45-49. Retrieved from https://www.easpublisher.com/media/articles/EASJNFS_13_45-49_c.pdf
- Sumiaty. (2017). Pengaruh Faktor Ibu dan Pola Menyusui Terhadap Stunting Baduta 6-23 bulan di Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 04(2), 1-8. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/227222-pengaruh-faktor-ibu-dan-pola-menyusui-te-000b271e.pdf>
- Susanto, S., & Adrianto, H. (2021). Faktor Risiko Dari Ibu Pada Kejadian Balita Stunting. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 4(3), 143-149. <https://doi.org/10.32539/sjm.v4i3.133>
- Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2019). Identifying causal risk factors for stunting in children under five years of age in South Jakarta, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29(xx), 606-611. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.093>